



Evaluative study of the Kurikulum Merdeka learning system in Bandung Private Elementary Schools

Endang Purwati¹, Zainal Arifin²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
anastasia.ep@upi.edu¹, zainalarifin.tp@gmail.com²

ABSTRACT

An educational institution is considered successful if it can be measured from the evaluation activities' success. This research was conducted to evaluate the implementation of the independent curriculum using the Countence Stake evaluation model which focuses on antecedents, transactions, and outcomes. The sample used consisted of 26 respondents consisting of school principals, class teachers, and subject teachers at private elementary schools in Bandung City who implemented the Merdeka Curriculum starting in the 2022-2023 school year simultaneously from phases A, B and C. The sample was taken using the purposive sampling method, which was taken manually by the way the respondents filled out the distributed questionnaire forms. Based on the research, it shows that (1) the process of learning the independent curriculum in elementary schools is quite effective, although its implementation is still not optimal; (2) The obstacles to implementing the independent curriculum include the use of textbooks as learning resources; (3) Designing better learning strategies is needed. From this study it can be concluded that teachers must be more creative in guiding students in projects and can inspire them to develop their potential and instill character values. In addition, teachers must develop their skills so that they can carry out fun learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Apr 2023

Revised: 21 May 2023

Accepted: 7 Jul 2023

Available online: 29 Aug 2023

Publish: 21 Dec 2023

Keyword:

Countenance stake model;
implementation of Kurikulum
Merdeka; program evaluation

Open access

Curricula: Journal of Curriculum
Development is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Suatu instansi pendidikan dinilai berhasil apabila dapat diukur dari keberhasilan kegiatan evaluasi yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka dengan menggunakan model evaluasi Countence Stake yang menitikberatkan pada antecedent, transaction, dan outcomes. Sampel yang digunakan terdiri dari 26 responden yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Swasta Kota Bandung yang menerapkan Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2022-2023 secara serentak dari fase A, B dan C. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling, yang diambil secara manual dengan cara responden mengisi form kuesioner yang dibagikan. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar berjalan cukup efektif, meskipun penerapannya masih belum optimal; (2) Kendala penerapan kurikulum merdeka antara lain penggunaan buku teks sebagai sumber belajar; (3) Perancangan strategi pembelajaran yang lebih baik dibutuhkan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru harus lebih kreatif dalam membimbing siswa dalam proyek dan dapat menginspirasi mereka untuk mengembangkan potensi dan penanaman nilai karakter. Selain itu, guru harus mengembangkan keterampilannya agar dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kata Kunci: evaluasi program; implementasi kurikulum merdeka; model countenance stake

How to cite (APA 7)

Purwati, E. & Arifin, Z. (2022). Evaluative study of the Kurikulum Merdeka learning system in Bandung Private Elementary Schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 167-182.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2023, Endang Purwati, Zainal Arifin. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

*Corresponding author: anastasia.ep@upi.edu

INTRODUCTION

Sistem pendidikan Indonesia mengatur alur belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan yang mana pada saat ini meliputi beberapa hal yaitu tujuan, materi, guru, siswa, metode dan evaluasi. Menurut [Widiansyah \(2018\)](#) sistem adalah sekumpulan komponen yang terorganisir dan berkaitan dengan rencana guna mencapai tujuan tertentu. Maka sistem Pendidikan merupakan sekumpulan komponen yang tersusun untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Sistem pendidikan pada hakikatnya terdiri dari sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Secara teoritis, keberhasilan penerapan sistem pembelajaran adalah interaksi dari beberapa komponen yang berfungsi secara sistematis. Salah satu komponen tersebut tidak dapat dihilangkan karena dengan sendirinya mengurangi dan menghambat keberhasilan belajar. Elemen yang relevan adalah tujuan yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, keberadaan guru, siswa, strategi pembelajaran, media pembelajaran, bahan pembelajaran dan evaluasi yang akan digunakan.

Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, karena efektivitas pembelajaran hanya dapat ditentukan melalui evaluasi. Dengan kata lain, dengan mengevaluasi setiap bagian dari proses pembelajaran, kita dapat melihat apakah proses berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak. Guru dapat menilai kinerja siswa baik secara kelompok maupun individu. Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses penilaian sesuatu yang dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar ([Idrus, 2019](#)). Pencapaian tujuan evaluasi dapat menjadi panduan untuk perbaikan lebih lanjut dan referensi bagi pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) telah menerbitkan panduan pengembangan kurikulum merdeka yang diselenggarakan di satuan pendidikan sebagai opsi tambahan terkait pemulihan pembelajaran pada tahun pelajaran berjalan 2019. Pedoman Kurikulum Nasional Kemendikbud akan direvisi pada tahun 2022 berdasarkan evaluasi pemulihan pembelajaran (kemendikbud.go.id). Selain itu, saat dan setelah pandemi COVID-19 menyebabkan adanya kendala dan perubahan yang signifikan dalam lingkup Pendidikan.

Penelitian terkait evaluasi suatu kurikulum dan kurikulum Merdeka cukup sering dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh [Lukum \(2015\)](#) yang menggunakan model *Countenance Stake* dalam evaluasi pembelajaran IPA di suatu sekolah menengah. Salah satu penelitian yang meneliti terkait penerapan kurikulum Merdeka adalah penelitian yang dilakukan oleh [Ekawati & Susanti \(2022\)](#). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat guru dalam penerapan kurikulum Merdeka itu sendiri. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh [Alimuddin \(2023\)](#) yang mendeskripsikan terkait peran-peran dan praktik pembelajaran kurikulum Merdeka pada suatu sekolah dasar. Dalam hal ini, Alimuddin menemukan bahwa proses pergantian atau peralihan kurikulum membutuhkan kemampuan pendidik dalam beradaptasi secara cepat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menguraikan evaluasi proses dan penerapan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka pada sekolah dasar, yaitu Sekolah Dasar Swasta di Bandung, menggunakan model *Countenance Stake*. Dalam hal ini,

proses evaluasi akan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

Evaluasi menjadi alat manajemen yang penting dalam pelaksanaan suatu program. Evaluasi menjadi urgensi yang sama pentingnya dengan proses pembelajaran, dimana sistem evaluasi dapat memberikan gambaran terkait kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu (Magdalena et al., 2020). Sehingga jelas bahwa evaluasi harus dilaksanakan, baik dalam jangka waktu panjang maupun pendek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model evaluasi yang digunakan pada pembelajaran di Bandung Private Elementary School. Merujuk pada *Countenance Stake Model Evaluation*, peneliti menguraikan tahapan yang dilakukan pada proses evaluasi pembelajaran. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan proses evaluasi pembelajaran yang lebih efektif ke depannya.

LITERATURE REVIEW

Evaluasi Program

Evaluasi pada dasarnya berkaitan dengan proses penilaian suatu kerangka kegiatan. Hal ini sejalan dengan Perdana (2020) yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian dari tujuan dan pengungkapan kinerja anggota dalam memberikan umpan balik guna meningkatkan kualitas program dan kinerja itu sendiri. Definisi tersebut menyatakan bahwa penilaian adalah upaya untuk menilai nilai, kuantitas atau kualitas sesuatu. Upaya ini harus dilakukan dengan hati-hati dan menyeluruh.

Menurut Astuti et al. (2018) evaluasi adalah proses pengumpulan informasi yang nantinya digunakan dalam penentuan alternatif yang tepat dalam pengambilan suatu keputusan. Proses mengevaluasi sesuatu terhadap kriteria atau tujuan yang telah ditentukan dan kemudian membuat keputusan tentang item yang dievaluasi. Evaluasi menjadi komponen dalam manajemen. Dalam hal ini, evaluasi menjadi alat, bukan hanya sekedar tujuan yang digunakan dalam menilai sesuatu (Achadah, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Aryanti et al. (2018) menyatakan bahwa evaluasi menjadi salah satu alat yang dapat membantu proses perencanaan, perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa dilakukannya evaluasi dapat menjadi alat bagi lembaga untuk menilai kecapaian dan kesesuaian dengan tujuan dari Lembaga tersebut.

Evaluasi program berfokus pada kegiatan penilaian pada suatu kegiatan (program) yang dilaksanakan pada suatu organisasi atau Lembaga. Maka, evaluasi program merupakan serangkaian aktivitas yang disengaja untuk menentukan tingkat efektivitas dan kinerja suatu program yang didasarkan pada pengetahuan efektivitas dalam tiap komponen, dan program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya (Bere, 2023). Sistem evaluasi yang optimal memiliki dua makna, yaitu evaluasi yang memberikan informasi dan manfaat yang dicapai dari dilaksanakannya proses evaluasi (Akmalia et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan informasi guna pengambilan keputusan tentang program yang akan dievaluasi. Dengan demikian, evaluasi program terdiri dari tiga

elemen penting, yaitu 1) kinerja sistematis, 2) pengumpulan data, dan 3) pengaruh terhadap pengambilan keputusan program.

Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan mengukur pelaksanaan kegiatan program. Dalam hal ini, evaluasi akan memberikan gambaran perbandingan antara pencapaian dengan tujuan suatu program. Evaluasi akan memberikan informasi khusus atau baru yang dapat menjadi tolak ukur dalam mengambil keputusan dan menentukan langkah terbaik untuk kemajuan suatu lembaga atau program (Wijaya, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, Mustafa (2021) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi adalah sebagai alat penentuan langkah yang akan dilakukan dari kelanjutan suatu program yang telah dilaksanakan, sehingga program tersebut dapat berjalan lebih baik ke depannya. Dalam hal ini, menjadi jelas bahwa evaluasi bertujuan untuk menilai program, sehingga program tersebut dapat berkembang dan berlangsung lebih baik ketika pelaksanaan selanjutnya.

Di lembaga Pendidikan, seperti sekolah, evaluasi pendidikan merupakan salah satu variabel proses pendidikan yang dapat memberikan umpan balik untuk perbaikan pendidikan pada semester berikutnya, dan tergantung dari proses pelaksanaan dan capaian merupakan salah satu variabel penentu. Evaluasi merupakan satu kesatuan dalam pendidik, sehingga tahapan-tahapan evaluasi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pembelajaran (Betwan, 2019). Proses pembelajaran sebagai pembelajaran terstruktur lainnya menjadikan penilaian pembelajaran sebagai bagian penting dan integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Keberhasilan guru dan tenaga pendukung lainnya dalam kegiatan pendidikan tercermin dari keberhasilan anak didiknya. Pentingnya program pendidikan ditentukan oleh relevansi program dengan kebutuhan peserta didik. Semua ini dapat ditentukan dengan mengevaluasi program dan/atau pembelajaran yang berlangsung tersebut.

Tujuan evaluasi pembelajaran atau program dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Hidayat & Asyafah, 2019). Tujuan umum ditetapkan untuk setiap elemen. Secara sederhana kedua tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai tujuan yang mengacu pada hal-hal utama dalam evaluasi. Tujuan umum mengarah pada taraf perkembangan, sedangkan tujuan khusus mengacu pada penemuan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu program.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hasil evaluasi kegiatan dapat membantu Lembaga dalam mengambil keputusan dan arah kebijakan suatu program. Wujud dari hasil evaluasi adalah rekomendasi evaluator kepada pengambil keputusan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian yang kemudian dapat dijadikan tolak ukur dalam proses pengambilan keputusan.

Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilaksanakan berdasarkan hasil keputusan pelaksanaan program, antara lain:

1. Program dihentikan karena dianggap program tidak menguntungkan atau tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Beri *rating* aplikasi karena ada bagian yang tidak sesuai harapan (beberapa *bug*).
3. Kelanjutan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa semuanya berjalan sebagaimana mestinya dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. Distribusikan program (jalankan program di tempat lain atau ulangi program nanti). Karena program ini berhasil, alangkah baiknya jika diulangi di tempat lain dan di tempat lain.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa evaluasi program merupakan bagian dari sistem pendidikan praktis. Evaluasi menjadi kegiatan yang penting dalam pelaksanaan suatu program, khususnya dalam suatu pembelajaran. Dalam lingkup Pendidikan, evaluasi dilakukan guna mendapatkan rekomendasi terbaik yang dapat diberikan kepada pihak pengambil kebijakan, seperti kepala sekolah (Divayana, 2020). Ketika suatu pembelajaran mengalami suatu masalah, maka dapat ditinjau dari hasil evaluasinya, sehingga ke depannya proses pembelajaran dapat menghindari masalah tersebut. Sehingga cukup jelas bahwa evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas dan membuat perbaikan dalam pelaksanaan suatu program.

Model Evaluasi Program

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan dasar suatu model-model yang telah dikembangkan oleh ahli. Terdapat banyak model evaluasi dengan sistematika yang berbeda antara satu sama lain, meskipun dalam beberapa model terdapat beberapa kesamaan (Muryadi, 2017). Begitupun dengan evaluasi program dan pembelajaran.

Model evaluasi yang banyak dan beragam tersebut, tidak semua tepat digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran. Adapun Mardiah & Syarifudin (2018) yang menguraikan model-model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran, beberapa diantaranya adalah: (1) *Goal Oriented Evaluation model* oleh Tyler; (2) *Goal Free Evaluation Model* oleh Scriyeen; (3) *Formatif Sumatif Evaluation Model* oleh Michael Scriven; dan (4) *Countenance Evaluation Model* oleh Stake.

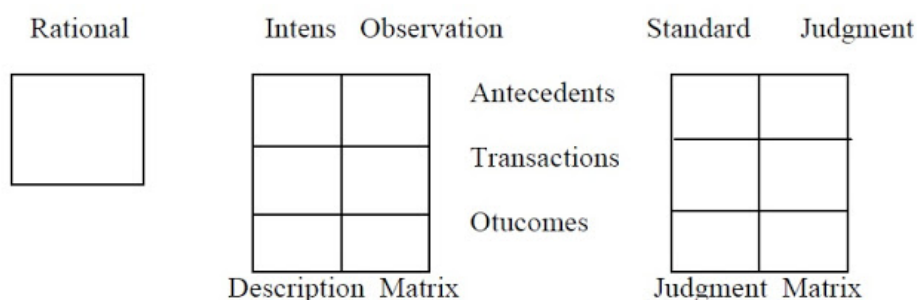
Dari beberapa model evaluasi tersebut, yang dapat diimplementasikan dalam penilaian program maupun pembelajaran, salah satunya adalah model evaluasi *countenance evaluation* yang dikembangkan oleh Stake. Model evaluasi Stake lebih berfokus pada pelaksanaan dan menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgement*), serta membedakan tiga bidang utama evaluasi program yaitu *input*, *proses*, dan *output* atau luaran.

Dengan pertimbangan tersebut maka pada penelitian ini menggunakan model evaluasi Stake untuk menganalisis sistem pembelajaran tingkat sekolah dasar di SD Swasta di Kota Bandung. Menurut penulis, model evaluasi *Countenance Stake* cocok untuk fokus penelitian yang permasalahan sistem pembelajarannya kompleks. Model evaluasi *Countenance Stake* menggambarkan sistem pembelajaran dan memberikan evaluasi hasil dari sistem pembelajaran di SD Swasta di Kota Bandung.

Model Evaluasi *Countenance Stake*

Evaluasi model *countenance* kerap digunakan di lingkup global dengan berbagai tujuan dimana model ini kerap digunakan dalam lingkup Pendidikan. Sesuai dengan pernyataan Tompong & Jailani "*The Countenance Stake evaluation model is widely used in research evaluating the learning process*" (Tompong & Jailani, 2019). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa model evaluasi *Countenance*, yang dikembangkan oleh Stake, sesuai dalam pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran. Model evaluasi *countenance* merupakan model yang fleksibel, khususnya dalam tahap pengumpulan data, di mana evaluator dapat menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam proses evaluasi (Gondikit, 2018).

Model Stake berfokus pada unsur hasil belajar yang ada, di mana kriteria hasil belajar yang digunakan umumnya mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik (Betwan, 2019; Devi *et al.*, 2022). Model ini menekankan pada dua topik atau matriks utama, yaitu matriks deskripsi dan matriks pertimbangan (Yuwono & Pasani, 2018). Model Stake digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang ada pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Model *Countenance Stake*

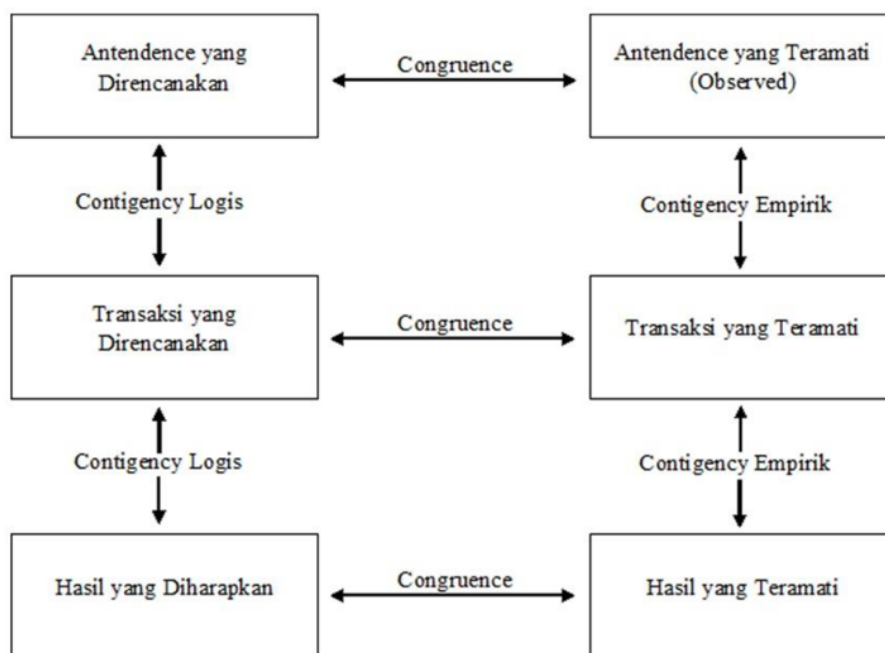
Sumber: Stake dari bukunya "*The Countenance of Educational Evaluation*"

Matriks *Description* menunjukkan *Intents* (tujuan) dan *Observation* (akibat) atau apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan matriks *Judgement* mengacu pada kriteria dan pertimbangan (Kusumawati, 2020). Stake menekankan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi suatu program, perlu untuk dibuatnya perbandingan relatif (antara program dan standar). Model ini menekankan bahwa evaluator harus membuat keputusan atau penilaian yang benar, akurat, dan lengkap tentang program yang akan atau sedang dievaluasi tersebut.

Adapun tiga jenis data atau informasi yang didapatkan ketika melakukan evaluasi menggunakan model Stake, yaitu (1) *Antecedent (Input)* yang mengacu pada perencanaan dan persiapan kegiatan; (2) *Transaction (Process)*, yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan; dan (3) *Outcomes (Product)*, yang merupakan hasil dari kegiatan, di mana data ini dapat diidentifikasi dengan adanya perubahan sikap, pengetahuan, serta keterampilan dari objek evaluasi (Puspayanti, 2018; Leong & Rethinasamy, 2020). Ketiga informasi tersebut dapat dibandingkan untuk menentukan antara yang diterima dengan apa yang diharapkan. Selain itu, ketiga informasi tersebut turut dibandingkan dengan standar yang absolut sehingga dapat diketahui manfaat program tersebut dalam suatu Lembaga atau organisasi. Pada dasarnya, ketiga komponen atau informasi tersebut menjadi tahapan dalam pelaksanaan evaluasi model Stake. Yaitu *antecedent* yang merupakan tahapan

pendahuluan, *transaction* tahap pelaksanaan, dan *outcomes* adalah pasca dari program tersebut (Arafik et al., 2023).

Konsep Model *Countenance Stake* ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Konsep Model Countenance Stake

Sumber: Stake dari bukunya "The Countenance of Educational Evaluation"

Contingency terdiri dari *Contingency logis* dan *Contingency empiris* (Sucita et al., 2020). *Contingency logis* adalah hasil yang diperoleh ketika evaluator mempertimbangkan hubungan logis/harmoni antara keadaan awal, proses dan hasil dari proses. Ini adalah hal pertama yang harus dipertimbangkan oleh *evaluator*. *Evaluator* juga memberikan pertimbangan berdasarkan data lapangan antara kondisi awal, transaksi, dan hasil. Evaluator harus mempertimbangkan mengenai *congruence* (perbedaan) antara apa yang direncanakan dengan apa yang terjadi di lapangan.

Menurut Stake dikatakan bahwa analisis harus menggunakan kedua standar tersebut. Karena evaluator harus mempertimbangkan baik yang absolut maupun yang relatif. Dengan kedua aspek tersebut maka arti penting kurikulum dapat ditentukan dengan lebih tepat. Evaluasi model Stake memiliki empat Langkah utama yang harus dilakukan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu (1) Langkah awal; (2) pengumpulan data; (3) analisis logis; dan (4) analisis empiris (Chusni, 2022; Yuwono & Pasani, 2018). Tahap Langkah awal dilakukan guna merencanakan kegiatan evaluasi. Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi dari objek evaluasi. Tahap analisis logis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *input*, *proses*, dan *output* yang didasarkan pada matriks-matriks yang didapatkan. Sedangkan analisis empiris berfokus pada analisis hubungan antara *antecedents*, *transactions*, dan *learning outcomes* yang didasarkan pada data yang telah didapatkan setelah tahap kedua. Pada dasarnya *countenance stake model evaluation* ini dapat digunakan sebagai salah satu model untuk mengevaluasi proses pembelajaran (Divayana et al., 2019).

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi menggunakan model Stake yang disertai dengan metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk melakukan pengujian dan pembuktian benar atau tidaknya suatu fenomena yang dirumuskan dalam format variabel dari teori yang diyakini. Metode kuantitatif diterapkan saat permasalahan yang dijadikan sebagai tolak ukur peneliti telah jelas berdasarkan sesuatu yang terjadi sehingga dibutuhkan informasi valid berlandaskan fenomena empiris serta mampu diukur berdasarkan populasi yang pada konteks tersebut yaitu guru dan kepala sekolah yang turut serta pada sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Swasta di Kota Bandung.

Implementasi penerapan pendekatan kuantitatif di penelitian ini turut dipakai sebagai langkah saat mengkalkulasikan serta menganalisis data dalam pengumpulan bentuk angka dari kuesioner. Data hasil pengolahan secara kuantitatif tersebut didambakan mampu menciptakan data serta informasi yang berkaitan dengan efektivitas Kurikulum Merdeka lebih valid dan konsisten. Data yang diperoleh kemudian diuraikan dan dideskripsikan berdasarkan hasil perhitungan.

Adapun tahapan dari penelitian yang didasarkan pada tahapan model Stake, yaitu: (1) Tahap Pendahuluan (*Antecedent*), tahapan ini merupakan gambaran pelaksanaan kurikulum merdeka, meliputi siswa, guru, kondisi sarana dan prasarana pendukung, pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran; (2) Tahap Proses (*Transaction*) berfokus pada gambaran penerapan kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan pelaksanaan penilaian autentik; dan (3) Tahap Hasil (*Outcome*), dimana hasil penilaian autentik yang meliputi sikap dan keterampilan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka akan diukur.

Hasil observasi dibandingkan dengan standar pada kolom *Judgement* untuk menentukan kesesuaian. Jika standar yang ada tidak terpenuhi, maka diberikan pertimbangan mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka. Mengingat penelitian ini menggunakan standar ideal (*standar absolut*), yaitu standar/kriteria yang diinginkan sesuai dengan tuntutan kurikulum, dan selain itu perlu dilihat juga kemungkinan adanya hubungan (*contingency*) antar tingkatan.

RESULT AND DISCUSSION

Evaluasi proses pembelajaran kurikulum merdeka di SD Swasta di kota Bandung menekankan pada dua hal utama yaitu melakukan penggambaran dan pertimbangan. Dua hal ini diperoleh melalui penggambaran terhadap tahap pendahuluan (*antecedent*), tahap proses (*process*), dan tahap hasil (*outcomes*).

Penggambaran model evaluasi Stake pada proses pembelajaran kurikulum merdeka di SD Swasta di kota Bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penggambaran Model Evaluasi Stake

Stake Model	Description Matrix		Judgment Matrix	
	Intent	Observation	Standards	Judgment
Antecedents	Perencanaan Pembelajaran	Kondisi perencanaan pembelajaran	Pedoman perencanaan pembelajaran berdasarkan Permendikbud No. 21 tahun 2016	Memberikan pertimbangan terhadap hasil observasi
Transactions	Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	Pedoman pelaksanaan pembelajaran berdasarkan permendikbud No. 22 tahun 2016	Memberikan pertimbangan terhadap hasil observasi
	Penilaian Autentik	Pelaksanaan Penilaian Autentik	Standar penilaian berdasarkan permendikbud No. 23 Tahun 2016 dan No. 3 tahun 2017	
Outcomes	Hasil Penilaian	Hasil Penilaian	Standar Penilaian	Memberikan pertimbangan terhadap hasil observasi

Sumber: Hasil penelitian (2022)

Antecedents (Tahap Pendahuluan)

Pada tahap ini dideskripsikan tahap awal proses pembelajaran kurikulum merdeka yang meliputi kondisi tenaga pendidik, kondisi peserta didik, kondisi sarana dan prasarana pendukung, serta perencanaan pembelajaran. Namun pada penelitian ini fokus pengamatan hanya pada perencanaan pembelajaran.

Tahap perencanaan mencakup 9 elemen, yaitu: (1) identitas mata pelajaran; (2) perumusan indikator; (3) perumusan tujuan pembelajaran; (4) pemilihan materi ajar; (5) pemilihan sumber belajar; (6) pemilihan media belajar; (7) model pembelajaran; (8) skenario pembelajaran; dan (9) penilaian.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa 50,51% guru selalu melakukan persiapan, 47,44% sering melakukan persiapan pembelajaran, 2,05% jarang melakukan persiapan pembelajaran pada saat akan melakukan pembelajaran. Hal tersebut berarti bahwa masih ada guru yang mengajar tanpa persiapan, yang mana tentunya akan berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran.

Sebelum menyelesaikan pembelajaran, tugas pertama guru adalah merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran kerap disebut sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP dirancang untuk mengantisipasi dan menilai pembelajaran agar tercipta situasi yang memungkinkan pembelajaran mencapai tujuan pembelajarannya. Tanpa perencanaan, guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru tidak tahu tentang tujuan yang ingin dicapai, serta tidak dapat menentukan arah dan metode yang

sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang tidak direncanakan dapat menyebabkan kebingungan atau kerancuan dalam pelaksanaan apabila tujuannya tidak ditentukan dengan jelas. Oleh karena itu, penting untuk merancang persiapan dan desain dari pembelajaran yang akan dilaksanakan (lihat **Gambar 3**).



Gambar 3. Grafik Persiapan Pembelajaran
Sumber: Penelitian 2022

Transaction (Tahapan Proses)

Tahap proses terdiri dari pembelajaran dan pelaksanaan penilaian autentik. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari indikator di bawah ini, yaitu :

1. Penggunaan buku guru dan buku siswa bukan sebagai sumber utama dalam pembelajaran karena belum tersedia.
2. Buku pegangan yang dipilih guru dan disediakan sekolah yang digunakan sebagai sumber utama dalam pembelajaran.
3. Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan mengamati.
4. Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan menanya.
5. Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan proyek, eksperimen dan penugasan.
6. Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan menalar dan berpikir kreatif.
7. Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan praktik dan observasi lapangan.
8. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan/ melibatkan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran.
9. Mengajarkan mata pelajaran secara terpisah antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya
10. Dalam proses pembelajaran, dimensi profil pelajar Pancasila diajarkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan
11. Dalam proses pembelajaran, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila setiap tahun ditentukan dan diajarkan melalui terpadu dalam kegiatan pembelajaran.
12. Sekolah mengembangkan proyek sesuai dengan kebutuhan sekolah.
13. Capaian Pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembelajaran

Adapun tahapan dari pelaksanaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek; (2) dan membuat penilaian otentik. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum Merdeka menekankan pada implementasi ilmiah dari proyek pembelajaran. Pada bagian ini, terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan pendahuluan terdiri dari kegiatan observasi, motivasi serta transfer pengetahuan, dan rencana tindakan. Misalnya melalui metode tanya jawab, melalui bercerita atau melalui lagu untuk belajar tentang suatu mata pelajaran. Dalam hal soal yang menantang, guru membuat topik yang berkaitan dengan suatu topik dan sekaligus menunjukkan sesuatu tentang topik tersebut. Guru yang berusaha menyampaikan kebermanfaatan bahan pelajaran dengan mempelajarinya dari siswa. Para siswa mencoba untuk menyajikan manfaat dari bahan pembelajaran dari sudut pandang mereka sendiri. Bagian pengantar juga berisi uraian tentang masalah yang terkait dengan mata pelajaran.

Kegiatan inti meliputi penguasaan tematik, penerapan strategi pembelajaran pedagogic, penerapan pendekatan saintifik, penerapan pembelajaran tematik terpadu, penggunaan sumber/media pembelajaran dalam pembelajaran, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Sedangkan, kegiatan akhir mencakup refleksi-refleksi terhadap kemajuan selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan menanyakan kesan/pesan kepada siswa tentang pembelajaran hari itu, apakah menyenangkan/tidak, bermanfaat/tidak. Guru juga menanyakan hal-hal yang belum dipahami siswa, biasanya melalui tes lisan atau tertulis yang membahas asimilasi siswa terhadap materi.

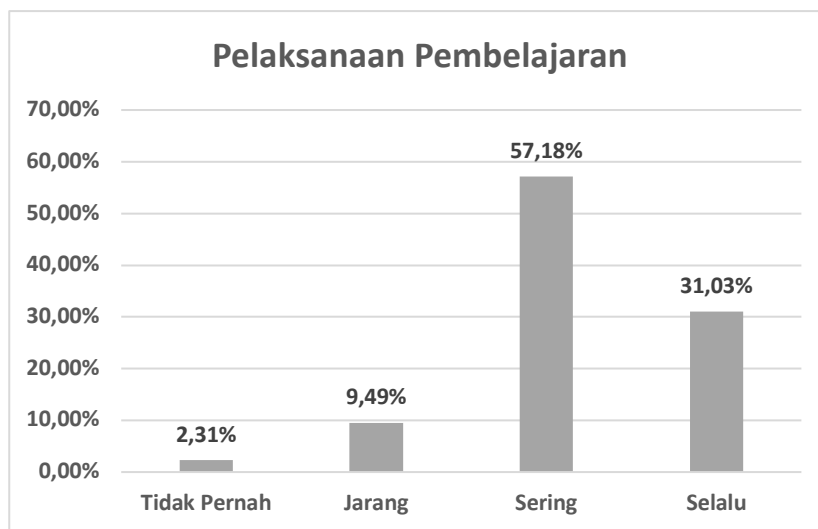
Penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang berfokus pada pengumpulan bukti dunia nyata dan menafsirkan kinerja siswa dalam situasi yang mencerminkan konteks dunia nyata atau tugas yang benar-benar bermakna. Pelaksanaan penilaian otentik terdiri dari Sembilan Langkah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan penilaian; menentukan dengan penilaian otentik apa tujuan yang harus dicapai. Identifikasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap apa yang ingin Anda nilai pada siswa.
2. Merancang tugas otentik; merancang tugas yang mencerminkan situasi nyata atau tugas yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pastikan tugas memberi siswa kesempatan untuk mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan yang ingin Anda nilai.
3. Mengumpulkan tanda-tanda pencapaian; memilih metode dan alat pengumpulan bukti yang sesuai untuk tugas yang dirancang untuk itu. Contoh instrumen yang digunakan adalah observasi langsung, portofolio, proyek, presentasi atau simulasi.
4. Mengamati dan catat, jika diperlukan lakukan pengamatan langsung terhadap siswa saat mereka menyelesaikan tugas atau tugas. Tuliskan pengamatan Anda tentang aspek yang ingin Anda nilai.
5. Menggunakan rubrik penilaian; membuat rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur untuk menggambarkan kriteria penilaian yang akan digunakan. Bagian ini membantu memberikan umpan balik yang ditargetkan dan objektif kepada siswa.
6. Mendorong siswa untuk berpikir; setelah mengumpulkan bukti, libatkan siswa dalam refleksi. Diskusikan hasil penilaian dengan mereka, identifikasi kekuatan dan area untuk perbaikan, dan peluang untuk meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang.

7. Memberikan umpan balik yang membangun; memberi siswa umpan balik yang konkrit dan konstruktif berdasarkan nilai. Bagikan keberhasilan dan peluang mereka untuk perbaikan.
8. Melibatkan siswa dalam proses penilaian, melibatkan siswa dalam proses penilaian dengan menawarkan mereka kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri. Beri mereka waktu untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran mereka sendiri dan buat rencana tindakan untuk mencapainya.
9. Menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan; menggunakan hasil penilaian untuk memberikan ide kepada guru untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa 30,95% guru selalu melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan tahapan pembelajaran, 57,27% guru sering melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan tahapan pembelajaran, 9,46% guru jarang melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan tahapan pembelajaran, 2,30% guru tidak menerapkan tahapan pembelajaran.

Para guru yang tidak menerapkan tahapan pembelajaran cenderung memilih indikator yang menjelaskan bahwa penggunaan buku guru dan buku siswa bukanlah sumber utama pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan belum tersedianya buku pegangan yang dipilih oleh guru. Dari 2,30% guru yang tidak menerapkan tahapan pembelajaran, ditemukan pada indikator penggunaan buku guru dan buku siswa. Di mana sumber pembelajaran atau buku pegangan yang dapat dijadikan referensi tambahan belumlah memadai.



Gambar 4. Grafik Pelaksanaan Pembelajaran
Sumber: Penelitian 2023

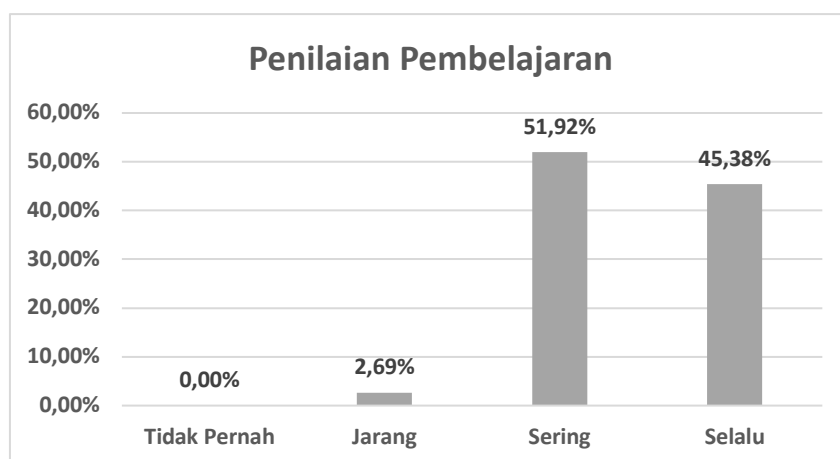
Outcomes (tahap hasil)

Outcomes kurikulum umumnya merujuk pada pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku yang diharapkan diperoleh siswa setelah menyelesaikan suatu program atau tingkat pendidikan. Hasil ini mungkin termasuk penguasaan subjek, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, perspektif global, atau kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Hasil obsevasi menunjukkan bahwa 45,38% guru selalu melakukan proses penilaian pembelajaran, 51,92% guru sering melakukan proses penilaian pembelajaran, 2,69% guru jarang melakukan proses penilaian pembelajaran.

Proses penilaian memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menilai pemahaman dan kemampuan siswa, guru dapat mengidentifikasi apakah mereka telah mencapai tingkat pengetahuan yang diharapkan dan mengintervensi jika ada kesenjangan. Dengan melakukan penilaian maka memberi guru kesempatan untuk memberi siswa umpan balik tentang kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga siswa memahami di mana posisi mereka dan di mana ada potensi untuk perbaikan. Ini membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka, mengembangkan keterampilan mereka dan meningkatkan kinerja akademik mereka secara keseluruhan

Hal yang tidak kalah penting dalam penilaian adalah mengukur efektivitas pengajaran dan kurikulum. Karena Evaluasi juga memainkan peran penting dalam mengevaluasi efektivitas pengajaran dan kurikulum secara keseluruhan. Ketika sekolah dan guru melihat hasil penilaian siswa secara keseluruhan, mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

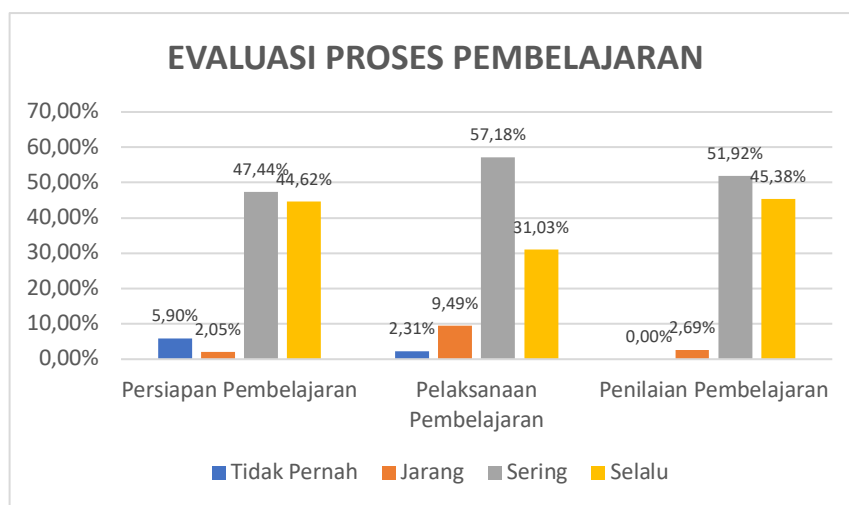


Gambar 5. Grafik Penilaian Pembelajaran
Sumber: Hasil penelitian, 2023

Discussion

Mengacu pada hasil pembahasan dan melalui serangkaian kajian pustaka terkait evaluasi proses pendidikan maka dapat disimpulkan penggunaan buku teks ajar belum maksimal digunakan oleh guru. Namun pada praktiknya penggunaan buku teks ajar tidak boleh kaku atau wajib. Sekolah juga diberi kebebasan untuk mengembangkan bahan ajar tambahan seperti modul dan sumber belajar digital, atau menggunakan sumber daya lokal. Penting agar sekolah menggabungkan penggunaan buku teks dengan metode pembelajaran yang inovatif dan melibatkan siswa secara aktif. Penting bagi sekolah dan guru menggabungkan penggunaan buku teks dengan metode pembelajaran yang inovatif dan melibatkan siswa secara aktif. Buku teks hendaknya dipandang sebagai sarana pembelajaran yang penting,

namun tetap memberikan ruang untuk eksplorasi, penemuan dan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, di mana sekolah dapat mengembangkan lebih banyak sumber belajar atau menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, buku teks masih merupakan sumber daya terpenting yang dapat diandalkan siswa. Buku teks menawarkan kepada siswa struktur dan kerangka acuan yang jelas untuk mempelajari subjek.



Gambar 6. Grafik Evaluasi Proses Pembelajaran

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Setelah diuraikan bagaimana evaluasi sistem pembelajaran kurikulum mandiri di SD Swasta Kota Bandung, dari tahap anteseden, proses dan hasil, secara keseluruhan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Setiap tahapan dilakukan dengan baik oleh SD Swasta Bandung. Hasil evaluasi pada tahap *Antecedent* (persiapan) menunjukkan bahwa sistem pembelajaran kurikulum Merdeka SD Swasta Kota Bandung sudah sesuai standar. Dalam konteks ini, ada rencana pembelajaran yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada tahap *Transaction* (proses), hasil menunjukkan bahwa penilaian guru dalam pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu adanya peningkatan ketersediaan buku guru dan buku siswa yang merupakan sumber utama pembelajaran, serta buku pedoman yang dipilih dan digunakan oleh guru. Tahap terakhir, yaitu *Outcome* (Hasil) menunjukkan bahwa pencapaian hasil sistem pembelajaran kurikulum merdeka di SD Swasta Kota Bandung memiliki elemen sistem pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut bahwa proses evaluasi pembelajaran pada SD Swasta di Kota Bandung secara keseluruhan sudah baik apabila ditinjau dari aspek *congruence stake model* yang terdiri dari (1) *Antecedent (Input)*, (2) *Transaction (Process)*, dan (3) *Outcomes (Product)*, di mana data ini dapat diidentifikasi dengan adanya perubahan sikap, pengetahuan, serta keterampilan dari objek evaluasi (Puspayanti, 2018). Sehingga hal tersebut juga senada dengan pernyataan Betwan (2019) evaluasi pembelajaran menjadi sesuatu yang pasti dilakukan pada proses pembelajaran.

CONCLUSION

Evaluasi menjadi salah satu alat penilaian yang penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran. Model evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah mode Countenance Stake yang terdiri dari tiga tahapan. Evaluasi proses pembelajaran kurikulum mandiri di SD Swasta Kota Bandung secara keseluruhan memberikan hasil yang positif dalam tiap-tiap tahapan evaluasi model Stake. Pada tahap persiapan, mayoritas guru sudah mengembangkan RPP agar proses pembelajaran lebih terarah. Tahap proses pun guru melaksanakan Tindakan sesuai dengan RPP yang telah dikembangkan. Pada tahap hasil, elemen pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dimana proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa SD Swasta Kota Bandung telah melaksanakan implementasi kurikulum Merdeka dengan baik.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menjelaskan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel ini bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Achadah, A. (2019). Evaluasi dalam pendidikan sebagai alat ukur hasil belajar. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 6(1), 97-114.
- Akmalia, R., Oktapia, D., Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T. D., Azzahrah, N., & Harahap, T. S. A. (2023). Pentingnya evaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4089-4092.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67-75.
- Arafik, M., Pramono, P., & Nurabadi, A. (2023). Evaluasi program sistem manajemen sekolah dasar menggunakan model countenance stake. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 143-151.
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1-13.
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 7-14.
- Bere, A. (2023). Evaluasi program science class di SMA Katolik Frateran Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 832-845.
- Betwan, B. (2019). Pentingnya evaluasi afektif pada pembelajaran PAI di sekolah. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 45-60.
- Chusni, M. M. (2022). An evaluation of implementation of the discovery learning model on natural science learning. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 25(1), 1-15.
- Devi, M. Y., Hidayanthi, R., & Fitria, Y. (2022). Model-model evaluasi pendidikan dan model sepuluh langkah dalam penilaian. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 675-683.
- Divayana, D. G. H. (2020). Pengembangan model evaluasi stake berbasis ANEKA-Tri Hita Karana dengan pengkalkulasian SAW dalam penentuan aspek-aspek prioritas perbaikan mutu belajar dan karakter siswa. *Jepin (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika)*, 6(2), 143-153.

- Divayana, D. G. H., Adiarta, A., & Sudirtha, I. G. (2019). Instruments development of Tri Kaya Parisudha-based countenance model in evaluating the blended learning. *Int. J. Eng. Pedagog.*, 9(5), 55-74.
- Ekawati, R., & Susanti, D. (2022). Analisis persiapan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran kurikulum merdeka di SD IV Muhammadiyah Kota Padang. *Media Ilmu*, 1(1), 35-39.
- Gondikit, J. (2018). The evaluation of post PT3 program using stake's countenance model. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 3(4), 109-118.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.
- Kusumawati, P. R. D. (2020). Evaluasi pembelajaran IPA model discovery learning menggunakan model countenance stake. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 20-31.
- Leong, H. J., & Rethinasamy, S. (2020). Narratives of English language teachers on the implementation of School-Based Assessment (SBA) in Sarawak, Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28, 35-52.
- Lukum, A. (2015). Evaluasi program pembelajaran IPA SMP menggunakan model countenance stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25-37
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Bintang*, 2(2), 244-257.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 38-50.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1), 1-16.
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182-198.
- Perdana, A. L. (2020). Pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) terhadap kinerja guru di SMAN 16 Gowa. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*, 1, 40-44.
- Puspayanti, A. (2018). Evaluasi pembelajaran diklat menggunakan model countenance stake. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 6(1), 143-167.
- Sucita, A., Lestari, D., Angraini, F., Selpiyanti, S., & Walid, A. (2020). Evaluasi pembelajaran biologi di SMAN 10 Kota Bengkulu menggunakan model countenance stake. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 488-498.
- Tompong, B. N. K. J., & Jailani, J. (2019). An evaluation of mathematics learning program at primary education using countenance stake evaluation model. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 156-169.
- Widiansyah, A. (2018). Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 229-234.
- Wijaya, C. A. (2018). Sistem monitoring dan evaluasi pengelolaan program studi di institusi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(1), 13-24.
- Yuwono, I., & Pasani, C. F. (2018). The evaluation of higher order thinking skills assessment of special needs education students with guided inquiry method. *Journal of ICSAR*, 2(1), 28-31.